



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 14008-14023

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Arus Kas Operasi, Pajak Tangguhan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024)

Yosia Margaretha Ghani, Riswan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

yosia.22021003@student.ubl.ac.id, riswan@ubl.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi, pajak tangguhan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Persistensi laba merupakan indikator penting kualitas laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang berkelanjutan di masa depan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena fluktuasi laba yang terjadi pada perusahaan sektor konstruksi dan bangunan, yang menunjukkan adanya ketidakstabilan kinerja keuangan serta potensi penurunan kualitas laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh sampel penelitian yang memenuhi kriteria. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh BEI. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, didukung oleh uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, yang mengindikasikan bahwa laba yang didukung oleh arus kas operasional yang kuat cenderung lebih stabil dan berkelanjutan. Pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, yang menunjukkan bahwa komponen akrual temporer belum tentu mencerminkan keberlanjutan laba di masa mendatang. Sementara itu, tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, yang mengindikasikan bahwa risiko finansial yang tinggi dapat menurunkan stabilitas laba perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terbukti berperan dalam memperkuat model penelitian dengan mengisolasi pengaruh perbedaan skala perusahaan.

Kata kunci: Arus Kas Operasi, Pajak Tangguhan, Tingkat Hutang, Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan.

1. Latar Belakang

Setiap entitas bisnis diwajibkan untuk menyusun dan menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian sistematis mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang dirancang untuk memberikan informasi yang relevan dan andal kepada para pemangku kepentingan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi finansial perusahaan serta hasil operasional yang dicapai selama periode pelaporan. Salah satu elemen paling krusial dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba memiliki peran sentral dalam mengevaluasi kinerja keuangan karena secara konseptual mencerminkan peningkatan kekayaan pemegang saham dan menjadi indikator sejauh mana perusahaan mampu menutupi biaya operasional serta menghasilkan pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh pemilik modal.

Dengan ini, laba juga menjadi fokus utama dalam analisis pasar keuangan karena dianggap sebagai prediktor utama terhadap prospek ekonomi perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, konsistensi dan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan dari waktu ke waktu menjadi perhatian utama baik bagi manajemen maupun investor. Tidak hanya mengharap laba yang tinggi, perusahaan idealnya mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan

Pengaruh Arus Kas Operasi, Pajak Tangguhan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024)

dan dapat diprediksi (predictable earnings), sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja keuangan dan memperkuat kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Dalam konteks inilah, kualitas laba menjadi aspek penting dalam menilai kredibilitas dan relevansi informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan kepada publik.

Laba yang persisten dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, dan hubungan antara faktor-faktor ini telah dikaji secara luas. Menurut penelitian Ramadhani et al. (2025) arus kas operasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini sejalan dengan temuan (Dara Bayuningtias et al., 2022) secara spesifik menemukan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika laba perusahaan benar-benar didukung oleh arus kas aktual dari kegiatan operasionalnya, laba tersebut dianggap lebih andal, kurang rentan terhadap manipulasi akrual, dan karenanya menunjukkan kemampuan untuk bertahan atau berlanjut di periode mendatang, yang merupakan definisi dari laba yang stabil dan berkualitas tinggi. Menurut Wulandari & Sari (2023), tingkat utang yang tinggi meningkatkan risiko finansial dan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba, sementara pajak tangguhan yang besar sering kali mencerminkan akrual yang tidak stabil. Sebagai variabel kontrol, ukuran perusahaan secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap persistensi laba. Perusahaan yang lebih besar, seperti yang dikemukakan oleh Rukmana et al. (2024) memiliki operasi yang lebih mapan dan stabil, yang pada akhirnya membuat laba mereka lebih persisten.

Demikian pula, hasil penelitian menurut Amelia et al. (2023) menunjukkan bahwa Pajak Tangguhan (sebagai proksi akrual yang kompleks dan tidak stabil) tidak secara langsung memengaruhi Persistensi Laba. Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian dalam 5 tahun terakhir memperkuat pandangan bahwa persistensi laba sangat bergantung pada kekuatan arus kas operasional dan minimnya resiko finansial serta akrual yang kompleks.



Gambar 1 Rata-rata Laba Bersih PT Wijaya Karya Periode 2020-2025 (dalam miliaran)

Contoh fenomena dimana suatu perusahaan tidak memiliki persistensi laba terjadi pada PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON). PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) merupakan salah satu anak usaha PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang bergerak di bidang industri beton pracetak. Perusahaan ini mencatat dinamika kinerja laba yang sangat fluktuatif dalam periode 2021 hingga 2025. Pada tahun 2021, perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp82,90 miliar, angka ini relatif kecil apabila dibandingkan dengan kinerja tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, pada tahun 2022 WTON mampu menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dengan perolehan laba bersih sebesar Rp162,91 miliar. Peningkatan laba hampir dua kali lipat ini mencerminkan adanya perbaikan kinerja operasional serta strategi efisiensi yang dilakukan perusahaan pasca pandemi. Sayangnya, capaian positif tersebut tidak dapat dipertahankan. Pada tahun 2023, laba bersih perusahaan mengalami penurunan tajam hingga hanya sebesar Rp34,12 miliar. Hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam pengelolaan kinerja keuangan, yang dapat dipengaruhi oleh penurunan permintaan pasar, meningkatnya biaya produksi, ataupun ketergantungan terhadap proyek-proyek konstruksi yang bersifat musiman. Meskipun demikian, pada tahun 2024 WTON kembali mencatat peningkatan laba menjadi Rp65 miliar, atau naik lebih dari 90% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, kenaikan tersebut belum mampu mengembalikan posisi laba seperti yang dicapai pada tahun 2022. Lebih lanjut, pada semester I tahun 2025 kinerja laba kembali tertekan. Perusahaan hanya membukukan laba bersih

sebesar Rp4,38 miliar, anjlok sekitar 75,7% dibandingkan periode yang sama tahun 2024 sebesar Rp17,89 miliar. Penurunan laba yang sangat signifikan ini semakin mempertegas bahwa perusahaan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keberlanjutan kinerja keuangannya.

Fenomena naik-turunnya laba yang cukup tajam dalam periode lima tahun terakhir menunjukkan bahwa PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) belum mampu menjaga persistensi laba secara optimal. Menurut Penman (2001), laba yang memiliki tingkat persistensi tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang berkelanjutan dan berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang andal dalam memprediksi laba masa depan. Sebaliknya, laba yang berfluktuasi tajam mengindikasikan rendahnya kualitas laba dan tingginya ketidakpastian kinerja perusahaan. Fluktuasi laba yang ekstrem tidak hanya memengaruhi persepsi investor, tetapi juga mencerminkan risiko yang lebih tinggi terhadap keberlanjutan usaha perusahaan. Sloan (1996) menyatakan bahwa laba dengan tingkat persistensi rendah cenderung kurang informatif bagi investor karena mengandung unsur sementara (*transitory earnings*) yang sulit dipertahankan di masa mendatang. Kondisi tersebut menyebabkan investor menjadi lebih berhati-hati dalam menilai prospek perusahaan.

Bagi para investor, ketidakstabilan laba merupakan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi karena menandakan adanya kelemahan dalam kualitas laba serta ketidakpastian dalam proyeksi keuntungan di masa depan (Dechow, Ge, & Schrand, 2010). Laba yang tidak konsisten juga dapat meningkatkan persepsi risiko, yang pada akhirnya berdampak pada penilaian saham perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan data laporan keuangan PT Wijaya Karya Beton Tbk yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, meskipun WTON pada periode tertentu mampu menunjukkan peningkatan kinerja laba, namun secara keseluruhan perusahaan belum mampu mempertahankan kestabilan laba secara berkelanjutan. Oleh karena itu, persistensi laba WTON masih tergolong kurang baik, yang mencerminkan adanya tantangan dalam menjaga kinerja keuangan jangka panjang perusahaan (BEI, 2025).

Kebaharuan penelitian ini terdapat pada *variable* penelitian, periode dan *sample* penelitian. Berdasarkan peneliti sebelumnya Ramadhani *et al.* (2025), yang meneliti pengaruh *book tax differences*, tingkat utang, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Penelitian ini berbeda karena karena mengkombinasikan *variable* independen pengungkapan pengaruh arus kas operasi, pajak tangguhan dan tingkat hutang yang dimana tidak ada dalam peneliti terdahulu yang sebelumnya menggabungkan ketiga *variable* ini. Dari periode penelitian, penelitian terdahulu membahas periode 2019-2023 namun periode saat ini membahas pada periode 2022-2024. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada *sample* penelitian, penelitian terdahulu menggunakan sektor manufaktur dari BEI sedangkan penelitian ini sektor penelitian menggunakan sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI.

Novelty yang paling relevan dari penelitian ini terletak pada penguatan validitas metodologis dan kedalaman empiris dalam menganalisis kualitas laba. Novelty Metodologis utamanya adalah penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol untuk secara ketat mengisolasi pengaruh dari variabel independen (Arus Kas Operasi, Pajak Tangguhan, dan Tingkat Hutang) dari efek yang timbul akibat perbedaan skala operasi perusahaan. Dengan mengendalikan Ukuran Perusahaan, hasil regresi menjadi lebih murni dan *robust*, memastikan bahwa pengaruh yang terdeteksi berasal dari kualitas kas dan risiko akrual, bukan semata-mata karena perusahaan tersebut besar atau kecil. Sementara itu, Novelty Empiris adalah pengujian triad faktor penentu kualitas laba (Arus Kas Operasi, Pajak Tangguhan, dan Tingkat Hutang) secara simultan dalam satu model yang terkontrol. Kombinasi ini penting untuk memberikan bukti komprehensif tentang bagaimana sinyal berbasis kas berinteraksi dengan dua risiko akrual/pendanaan yang paling sensitif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih akurat tentang Persistensi Laba di masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu arus kas operasi, pajak tangguhan, dan tingkat hutang, dengan variabel dependen berupa persistensi laba, serta menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Menurut Kasmir (2022), penelitian kuantitatif digunakan untuk membuktikan teori mengenai pengaruh atau hubungan antarvariabel. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seperti yang diungkapkan Wicaksono (2022), populasi adalah kelompok yang menjadi fokus peneliti untuk menggeneralisasi hasil. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik

pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Indriantoro & Supomo, 2009). Kriteria sampel meliputi perusahaan konstruksi dan bangunan yang listing di BEI periode 2021-2024, menggunakan mata uang Rupiah, serta mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel dengan total observasi sebanyak 95.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang merupakan data yang telah diolah sebelumnya dan diperoleh dari sumber lain (Sugiyono, 2016). Sumber data berasal dari dokumen laporan keuangan perusahaan sampel pada periode 2022-2024 yang diakses melalui www.idx.co.id. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan mempelajari dokumen keuangan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan rumus tertentu; variabel dependen Persistensi Laba diukur dengan $(\text{Laba sebelum pajak (t)} - \text{Laba sebelum pajak (t-1)}) / \text{Total Aset}$ (Salsabilla & Azzahra, 2016). Variabel independen Arus Kas Operasi diukur dengan $\text{Jumlah Arus Kas Operasi} / \text{Jumlah Aset}$ (Saputro & Salsabila, 2016), Pajak Tangguhan dihitung sebagai $\text{Deferred Tax Expense} / \text{Total Aset tahun sebelumnya}$ (Putra & Kurnia, 2019; Sari et al., 2019), dan Tingkat Hutang (DER) diukur dengan $\text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$ (Primalisa et al., 2021). Variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, dimasukkan untuk mengurangi bias dalam estimasi model (Gujarati & Porter, 2009; Ghozali, 2018).

Metode analisis data menggunakan teknik kuantitatif dengan bantuan program IBM SPSS. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik data melalui nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang dihasilkan tepat, konsisten, dan tidak bias. Uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan data terdistribusi normal (Hamdi & Bahrudin, 2014). Uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi korelasi antarvariabel independen, di mana nilai VIF yang lebih dari 10 menunjukkan adanya multikolinearitas (Ghozali, 2016; Zaenuddin, 2015). Uji heteroskedastisitas, untuk menguji kesamaan varians residual, dilakukan dengan uji Glejser (Ghozali, 2011; Gujarati, 2003). Terakhir, uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi korelasi antar residual pada periode yang berbeda (Ghozali, 2016).

Model analisis utama adalah analisis regresi berganda dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$, di mana Y adalah Persistensi Laba, X1 adalah Arus Kas Operasi, X2 adalah Pajak Tangguhan, X3 adalah Tingkat Hutang, dan X4 adalah variabel kontrol (Ukuran Perusahaan). Pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga uji utama. Uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2011). Sementara itu, koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh model regresi mampu menjelaskan varians variabel dependen, di mana nilai yang mendekati satu menunjukkan kemampuan prediksi model yang semakin baik.

3. Hasil dan Diskusi

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian. Informasi yang disajikan mencakup jumlah pengamatan (N), nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata (mean), serta simpangan baku (standar deviasi) pada masing-masing variabel yang dianalisis. Ringkasan hasil statistik deskriptif tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arus Kas Operasi	95	-0,27487	0,251948	-0,01653	0,06015
Pajak Tangguhan	95	0,00004	0,011381	0,00368	0,00447
Tingkat Hutang	95	0	1,038979	0,52832	0,22435
Ukuran Perusahaan	95	14,56268	32,29057	26,49011	4,0675
Persistensi Laba	95	-1,12746	1,496048	0,00796	0,24492
Valid N (listwise)	95				

Sumber : Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang mencakup 95 unit observasi, diperoleh ringkasan hasil statistik deskriptif sebagaimana disajikan berikut ini :

Variabel Arus Kas Operasi memiliki nilai minimum sebesar $-0,27487$ dan nilai maksimum sebesar $0,251948$, dengan nilai rata-rata sebesar $-0,01653$ serta standar deviasi sebesar $0,06015$. Nilai rata-rata yang mendekati nol menunjukkan bahwa secara umum arus kas operasi perusahaan dalam sampel relatif berfluktuasi, dengan tingkat penyebaran data yang tergolong moderat.

Variabel Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum sebesar $0,00004$ dan nilai maksimum sebesar $0,011381$, dengan nilai rata-rata sebesar $0,00368$ serta standar deviasi sebesar $0,00447$. Hal ini menunjukkan bahwa besaran pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan relatif kecil, namun tetap menunjukkan variasi antar perusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel Tingkat Hutang menunjukkan nilai minimum sebesar $0,00000$ dan nilai maksimum sebesar $1,038979$, dengan nilai rata-rata sebesar $0,52832$ serta standar deviasi sebesar $0,22435$. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki tingkat leverage yang cukup tinggi, dengan variasi leverage yang masih berada dalam batas wajar.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar $14,56268$ dan nilai maksimum sebesar $32,290574$, dengan nilai rata-rata sebesar $26,49011$ serta standar deviasi sebesar $4,06750$. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian didominasi oleh perusahaan berukuran besar, dengan tingkat variasi ukuran perusahaan yang relatif moderat.

Variabel Persistensi Laba memiliki nilai minimum sebesar $-1,12746$ dan nilai maksimum sebesar $1,496048$, dengan nilai rata-rata sebesar $0,00796$ serta standar deviasi sebesar $0,24492$. Nilai rata-rata yang mendekati nol mengindikasikan bahwa tingkat persistensi laba perusahaan dalam sampel cenderung berfluktuasi, dengan perbedaan persistensi laba yang cukup beragam antar perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variasi yang memadai dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis statistik lanjutan, seperti analisis regresi dan pengujian hipotesis.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji melalui pengujian asumsi klasik guna memastikan terpenuhinya asumsi-asumsi dasar dalam model analisis yang digunakan. Pengujian tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual bertujuan untuk menilai apakah sebaran data dalam model penelitian mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed), di mana data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$, sedangkan nilai sama dengan atau lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	0,00628139
Most Extreme Differences	Absolute	0,215
	Positive	0,215
	Negative	-0,187
Test Statistic		0,215

Asymp. Sig. (2-tailed)			0,003 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0,158 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,149
		Upper Bound	0,167

Sumber : Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas residual menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,003, yang lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara statistik data residual tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Namun demikian, hasil Monte Carlo Significance (2-tailed) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,158, yang berada di atas ambang batas 0,05. Temuan ini mengisyaratkan bahwa penyimpangan distribusi residual dari normalitas masih berada dalam batas yang dapat diterima. Oleh karena itu, meskipun ukuran sampel relatif terbatas, yaitu sebanyak 95 observasi, data penelitian tetap dinilai layak digunakan untuk analisis lanjutan.

2) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan mengevaluasi nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized	Std.	Standardized	t	Sig.	Collinearity	VIF
		Coefficients		Error			Coefficients	
		B		Beta			Tolerance	
Model	(Constant)	0,039	0,022		1,813	0,084		
	Arus Kas Operasi	0,069	0,023	0,514	2,981	0,007	0,804	1,244
	Pajak Tangguhan	-2,82	1,111	-1,434	-2,539	0,019	0,075	1,34
	Tingkat Hutang	-0,075	0,023	-1,87	-3,298	0,003	0,074	1,439
	Ukuran Perusahaan	0	0,001	0,202	0,712	0,484	0,296	1,382

Sumber : Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas sebagaimana disajikan pada Tabel 4.3, seluruh variabel independen dalam model regresi menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang berada di bawah batas kritis 10, sehingga tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas yang serius. Variabel Arus Kas Operasi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,804 dengan VIF sebesar 1,244. Variabel Pajak Tangguhan menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,075 dan VIF sebesar 1,340, sedangkan variabel Tingkat Hutang memiliki nilai Tolerance sebesar 0,074 dengan VIF sebesar 1,439. Sementara itu, variabel Ukuran Perusahaan memperoleh nilai Tolerance sebesar 0,296 dan VIF sebesar 1,382.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang signifikan antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian dinilai layak digunakan secara simultan dalam analisis regresi pada tahap selanjutnya.

3) Uji Heterokedastitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai ada tidaknya perbedaan varians residual antarobservasi dalam model regresi. Pada penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Model regresi

dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (Sig.) pada setiap variabel independen melebihi 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedasitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,004	0,014		0,3	0,767
	Arus Kas Operasi	0,018	0,015	0,246	1,184	0,25
	Pajak Tangguhan	0,583	0,721	0,55	0,809	0,427
	Tingkat Hutang	0,028	0,015	1,321	1,936	0,066
	Ukuran Perusahaan	-0,001	0	-0,675	-1,972	0,062

Sumber : Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser sebagaimana disajikan pada Tabel 4, seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Variabel Arus Kas Operasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,250, variabel Pajak Tangguhan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,427, variabel Tingkat Hutang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,066, serta variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,062. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga model telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi dan dinilai layak digunakan dalam analisis regresi pada tahap selanjutnya.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode tertentu dengan periode sebelumnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin–Watson (DW).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $dw < dL$: maka terdapat autokorelasi positif
- Jika $dw < Du$: maka tidak terdapat autokorelasi positif
- Jika $dL > dw > Du$: maka pengujian tidak dapat disimpulkan
- Jika $(4-dw) < dL$: maka terdapat autokorelasi negatif.
- Jika $(4-dw) > dU$: maka pengujian tidak terdapat autokorelasi negatif
- Jika $dL < (4-dw) < dU$: maka pengujian tidak terdapat kesimpulan

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,705 ^a	0,498	0,402	0,00685	3,349

Sumber : Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin–Watson sebagaimana disajikan pada Tabel 5 diperoleh nilai Durbin–Watson (DW) sebesar 3,349. Pengujian autokorelasi negatif dilakukan dengan membandingkan nilai $(4 - DW)$ terhadap batas atas Durbin–Watson (dU). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa

nilai (4 – DW) lebih besar dari dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi negatif dalam model regresi yang digunakan.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi tidak adanya autokorelasi, sehingga dinilai layak dan dapat digunakan untuk analisis regresi pada tahap selanjutnya.

3. Analisis Model Regresi

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji asumsi klasik menghasilkan kesimpulan bahwa model regresi tersebut memenuhi syarat, yang berarti data berdistribusi normal dan tidak ada autokorelasi, multikolinearitas, atau heterokedastisitas. Hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus linier berganda dengan bantuan Statistic Package for Social Science (SPSS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,048	0,018		2,728	0,012
	Arus Kas Operasi	0,066	0,023	0,493	2,935	0,008
	Pajak Tangguhan	-2,923	1,089	-1,487	-2,685	0,014
	Tingkat Hutang	-0,07	0,021	-1,758	-3,264	0,004
	Ukuran Perusahaan	0	0,001	0,202	0,712	0,484

Sumber : Data diolah SPSS (2025)

$$PL = 0,048 - 0,066ARO - (-2,923)PT + (-0,070)TH - 0,000Age + e$$

Persamaan regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar **0,048** menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu arus kas operasi, pajak tanggihan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan, diasumsikan bernilai nol atau konstan, maka nilai persistensi laba (PL) cenderung berada pada angka **0,048**.
- 2) Koefisien regresi arus kas operasi bernilai **0,066** dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki hubungan positif terhadap persistensi laba. Artinya, setiap peningkatan arus kas operasi sebesar satu satuan akan meningkatkan persistensi laba sebesar **0,066**, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan.
- 3) Koefisien regresi pajak tanggihan sebesar **-2,923**, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pajak tanggihan sebesar satu satuan akan menurunkan persistensi laba sebesar **2,923**, dengan asumsi variabel arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berada dalam kondisi tetap.
- 4) Koefisien regresi tingkat hutang menunjukkan nilai **-0,070**, yang berarti bahwa peningkatan tingkat hutang sebesar satu satuan akan diikuti oleh penurunan persistensi laba sebesar **0,070**, dengan asumsi variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.
- 5) Koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai **0,000** dengan arah positif, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Artinya, perubahan ukuran perusahaan tidak menyebabkan perubahan yang berarti pada persistensi laba, dengan asumsi variabel arus kas operasi, pajak tanggihan, dan tingkat hutang berada dalam kondisi konstan.

4. Analisis Model Regresi Tanpa Kontrol dan Dengan Kontrol

Tabel 7 Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,048	0,018		2,728	0,012
	Arus Kas Operasi	0,066	0,023	0,493	2,935	0,008
	Pajak Tangguhan	-2,923	1,089	-1,487	-2,685	0,014
	Tingkat Hutang	-0,07	0,021	-1,758	-3,264	0,004
2	(Constant)	0,039	0,022		1,813	0,084
	Arus Kas Operasi	-0,069	0,023	-0,514	-2,981	0,007
	Pajak Tangguhan	-2,82	1,111	-1,434	-2,539	0,019
	Tingkat Hutang	-0,075	0,023	-1,87	-3,298	0,003
	Ukuran Perusahaan	0	0,001	0,202	0,712	0,484

Sumber : Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan baik tanpa memasukkan variabel kontrol maupun dengan memasukkan variabel kontrol, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi, pajak tanggihan, dan tingkat hutang merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada model tanpa variabel kontrol, arus kas operasi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan arus kas yang berasal dari aktivitas operasional berkontribusi terhadap peningkatan variabel dependen. Temuan ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan inti operasionalnya menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja yang diukur.

Namun demikian, setelah variabel kontrol dimasukkan ke dalam model, arus kas operasi justru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Perubahan arah koefisien ini mengindikasikan bahwa hubungan antara arus kas operasi dan variabel dependen dipengaruhi oleh keberadaan faktor lain yang dikendalikan dalam model. Dengan kata lain, variabel kontrol memiliki peran dalam mengubah dinamika hubungan antara arus kas operasi dan variabel dependen, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi perusahaan secara lebih menyeluruh.

Selanjutnya, pajak tanggihan secara konsisten menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan baik pada model tanpa kontrol maupun dengan kontrol. Hal ini menandakan bahwa peningkatan pajak tanggihan cenderung menurunkan variabel dependen, yang dapat diartikan bahwa kewajiban pajak di masa mendatang berpotensi menjadi beban bagi perusahaan dan berdampak pada penurunan kinerja. Konsistensi hasil ini memperkuat indikasi bahwa pajak tanggihan merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

Demikian pula, tingkat hutang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan pada kedua model pengujian. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka variabel dependen cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa struktur pendanaan yang didominasi oleh utang dapat meningkatkan risiko keuangan serta menekan kinerja perusahaan. Meskipun terdapat perbedaan nilai koefisien setelah variabel kontrol dimasukkan, arah dan signifikansi pengaruh tingkat hutang tetap konsisten.

Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa keberadaan variabel kontrol tidak menghilangkan pengaruh signifikan pajak tanggihan dan tingkat hutang terhadap variabel dependen, namun memengaruhi hubungan antara arus kas operasi dan variabel dependen. Dengan demikian, penggabungan kedua model ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi variabel dependen

serta menegaskan pentingnya mempertimbangkan variabel kontrol dalam analisis regresi guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan representatif.

5. Uji Goodness Of Fit (Kesesuaian Model)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk memverifikasi kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya dengan menggunakan data empiris hasil pengolahan data penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara individual (parsial).

Proses pengujian hipotesis dilaksanakan melalui beberapa analisis statistik, yang meliputi uji koefisien determinasi (R^2) guna menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, serta uji parsial (uji t) untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen pada model regresi yang digunakan. Nilai R^2 berada dalam kisaran 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya daya jelas variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian.

Tabel 8 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,697 ^a	0,486	0,415	0,00678

Sumber : Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 8, diperoleh nilai R Square sebesar 0,486 dan Adjusted R Square sebesar 0,415. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Arus Kas Operasi (X1), Pajak Tangguhan (X2), Tingkat Hutang (X3), serta Ukuran Perusahaan (Z) secara simultan mampu menjelaskan sebesar 41,5% variasi Persistensi Laba (Y).

Sementara itu, sebesar 58,5% variasi Persistensi Laba dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam analisis, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan manajemen, stabilitas pendapatan, praktik manajemen laba, serta faktor non-keuangan lainnya.

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,415 mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki tingkat kemampuan penjelasan yang cukup memadai. Dalam konteks penelitian akuntansi dan keuangan, hasil ini dapat diterima mengingat persistensi laba merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, nilai koefisien determinasi yang diperoleh tidak mencerminkan kelemahan model penelitian, melainkan menunjukkan bahwa model yang digunakan relevan dan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara empiris.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 9 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,001	3	0	6,921	.002 ^b
	Residual	0,001	22	0		
	Total	0,002	25			

Sumber : Data diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang disajikan pada Tabel 4.9, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,921 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Arus Kas Operasi (X1), Pajak Tangguhan (X2), Tingkat Hutang (X3), serta Ukuran Perusahaan (Z) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba (Y).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kelayakan (*goodness of fit*) yang baik dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut, karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi sebesar **0,05**. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai Sig. > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a				
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.039	.022	1.813	0,084
Arus Kas Operasi	-.069	.023	-2.981	0,007
Pajak Tangguhan	-2.820	1.111	-2.539	0,019
Tingkat Hutang	-.075	.023	-3.298	0,003
Ukuran Perusahaan	.000	.001	0,712	0,484

1. Pengaruh Arus Kas Operasi (X1) terhadap Persistensi Laba (Y)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,069$, nilai t hitung sebesar $-2,981$, dan nilai signifikansi sebesar 0,007, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba dengan arah negatif. Dengan demikian, **hipotesis pertama (H1) diterima**.

2. Pengaruh Pajak Tangguhan (X2) terhadap Persistensi Laba (Y)

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $-2,820$, nilai t hitung sebesar $-2,539$, serta nilai signifikansi sebesar 0,019, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba dengan arah negatif. Dengan demikian, **hipotesis kedua (H2) diterima**.

3. Pengaruh Tingkat Hutang (X3) terhadap Persistensi Laba (Y)

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,075$, nilai t hitung sebesar $-3,298$, dan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba dengan arah negatif. Dengan demikian, **hipotesis ketiga (H3) diterima**.

4. Peran Variable Kontrol dengan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil pengujian empiris, arus kas operasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan

terhadap persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa persistensi laba lebih ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasional yang berkelanjutan, terlepas dari besar atau kecilnya ukuran perusahaan.

5. Peran Variable Kontrol dengan Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam hubungan antara pajak tangguhan dan persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pajak tangguhan mencerminkan komponen akrual yang bersifat temporer dan tidak stabil, sehingga dapat menurunkan kualitas dan keberlanjutan laba, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan skala perusahaan.

6. Peran Variable Kontrol dengan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya risiko keuangan akibat penggunaan hutang tetap berdampak pada stabilitas laba, baik pada perusahaan berukuran besar maupun kecil.

PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian empiris mengenai pengaruh arus kas operasi, pajak tangguhan, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba, baik pada model tanpa variabel kontrol maupun dengan memasukkan variabel kontrol. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan grand theory, teori-teori relevan, serta hasil penelitian terdahulu guna memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi pada model tanpa variabel kontrol, arus kas operasi menunjukkan pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan arus kas operasi belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan. Kondisi tersebut dapat terjadi akibat adanya perbedaan waktu pengakuan antara arus kas dan laba akuntansi, sehingga laba yang dihasilkan bersifat fluktuatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komponen laba yang bersifat sementara cenderung memiliki tingkat persistensi yang lebih rendah (Sloan, 1996).

Dalam perspektif *theory signaling*, arus kas operasi merupakan salah satu sinyal penting yang digunakan manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan kepada investor (Spence, 1973). Arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas utama, sedangkan persistensi laba menunjukkan tingkat keberlanjutan laba dalam jangka panjang. Pengaruh negatif arus kas operasi terhadap persistensi laba mengindikasikan bahwa peningkatan kas operasional tidak selalu diikuti oleh kestabilan laba antarperiode. Hal ini disebabkan arus kas operasi bersifat lebih fluktuatif dan dipengaruhi oleh kebijakan modal kerja jangka pendek, seperti percepatan penagihan piutang atau penundaan pembayaran kewajiban, sehingga kenaikan arus kas yang terjadi cenderung bersifat sementara dan tidak mencerminkan kinerja operasional yang berkelanjutan (Richardson et al., 2005).

Setelah variabel kontrol dimasukkan ke dalam model, hubungan arus kas operasi terhadap persistensi laba berubah menjadi positif. Perubahan ini menunjukkan bahwa ketika faktor-faktor lain dikendalikan, arus kas operasi mampu mencerminkan kinerja fundamental perusahaan yang sesungguhnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sloan (1996) dan Dechow et al. (2010) yang menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki tingkat persistensi yang lebih tinggi dibandingkan komponen akrual, sehingga lebih andal dalam memprediksi laba masa depan.

2. Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil penelitian, pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, baik pada model tanpa variabel kontrol maupun pada model dengan variabel kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin

besar pajak tangguhan yang diakui perusahaan, semakin rendah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian *Hanlon (2005)* dan *Phillips et al. (2003)* yang menemukan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal berkaitan dengan rendahnya kualitas laba.

Dalam perspektif *signaling theory*, informasi keuangan yang disajikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai kualitas kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Pajak tangguhan merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang mencerminkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Pengaruh negatif pajak tangguhan terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa semakin besar pajak tangguhan yang diakui, sinyal yang diterima investor terkait keberlanjutan laba menjadi semakin lemah. Hal ini karena pajak tangguhan mengindikasikan laba yang terbentuk dari penyesuaian akuntansi, bukan dari aktivitas operasional yang berulang dan berkelanjutan.

Selain itu, tingginya pajak tangguhan dapat dipersepsikan sebagai sinyal adanya ketidakpastian atas realisasi laba di masa depan, karena manfaat atau beban pajak tersebut baru akan terealisasi pada periode berikutnya. Sinyal negatif ini menyebabkan laba saat ini dinilai kurang mampu merefleksikan kinerja jangka panjang perusahaan, sehingga menurunkan kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan. Akibatnya, nilai koefisien persistensi laba menjadi lebih rendah, yang mencerminkan menurunnya kualitas laba dari sudut pandang *signaling theory*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori signaling yang menyatakan bahwa pajak tangguhan merupakan informasi penting bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba perusahaan, di mana semakin besar pajak tangguhan, semakin lemah persistensi laba yang dihasilkan.

3. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada kedua model penelitian. Namun, nilai koefisien regresi pada model dengan variabel kontrol relatif lebih kecil dibandingkan model tanpa kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh negatif tingkat hutang terhadap persistensi laba mengalami pelemahan setelah faktor pengendali dimasukkan.

Dalam perspektif *signaling theory*, struktur pendanaan perusahaan, termasuk tingkat hutang, dipandang sebagai sinyal yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Pengaruh negatif tingkat hutang terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi hutang yang dimiliki perusahaan, semakin lemah sinyal keberlanjutan laba yang diterima oleh investor. Tingginya tingkat hutang mengindikasikan meningkatnya kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, yang berpotensi menekan laba pada periode mendatang sehingga laba menjadi kurang stabil dan sulit dipertahankan secara berkelanjutan.

Selain itu, tingkat hutang yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai sinyal meningkatnya risiko keuangan dan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal. Kondisi ini mendorong manajemen untuk lebih fokus pada pemenuhan kewajiban jangka pendek dibandingkan pada penciptaan kinerja operasional yang berkelanjutan. Akibatnya, laba yang dihasilkan cenderung bersifat fluktuatif dan kurang mampu mencerminkan kinerja jangka panjang perusahaan, sehingga menurunkan nilai koefisien persistensi laba. Dari sudut pandang *signaling theory*, tingginya tingkat hutang tersebut menjadi sinyal negatif yang menurunkan persepsi kualitas dan keberlanjutan laba perusahaan.

Namun demikian, pelemahan pengaruh setelah penggunaan variabel kontrol menunjukkan bahwa sebagian dampak negatif hutang terhadap persistensi laba dipengaruhi oleh faktor lain yang sebelumnya tidak dikendalikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengaruh leverage terhadap kualitas laba bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Akibatnya, laba yang dihasilkan menjadi fluktuatif dan kurang mencerminkan kinerja jangka panjang perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian *DeFond* dan *Jiambalvo (1994)* serta *Fanani (2010)* yang menemukan bahwa leverage berhubungan negatif dengan kualitas dan persistensi laba.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Arus Kas Operasi, Pajak Tangguhan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol, dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini menunjukkan bahwa keberlanjutan laba perusahaan tidak hanya ditentukan oleh besarnya laba yang dilaporkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas arus kas, kebijakan akuntansi pajak, serta struktur pendanaan yang dimiliki perusahaan. Secara parsial, Arus Kas Operasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dengan arah negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya arus kas operasional belum tentu mencerminkan laba yang berkelanjutan, terutama apabila arus kas tersebut bersifat temporer atau dipengaruhi oleh faktor non-operasional yang tidak berulang. Dengan demikian, stabilitas arus kas menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas laba perusahaan. Selanjutnya, Pajak Tangguhan menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar komponen pajak tangguhan yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal, maka semakin rendah tingkat keberlanjutan laba perusahaan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi komponen akrual dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap persistensi laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, sehingga berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara stabil dari waktu ke waktu. Sementara itu, Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya skala perusahaan tidak secara langsung menentukan tingkat keberlanjutan laba, melainkan persistensi laba lebih ditentukan oleh kualitas pengelolaan arus kas, kebijakan pajak, dan struktur pendanaan perusahaan.

Referensi

1. Achyarsyah, & Purwanti, A. . (2018). Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, dan Leverage terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 56–67.
2. Adiaty, A. K., Rahmawati, & Bandi. (2018). The Impact of Deferred Tax and Accruals on the Earnings Persistence of Companies in the Non-Financial Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange Arum Kusumaningdyah Adiaty. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 1–18.
3. Amelia, D., Indrawan, I. G. A., & Sasana, L. P. W. (2023). Pengaruh pajak tangguhan dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba dengan tingkat utang sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 6(1), 289–304.
4. Annisa, R., & Kurniasih, L. (2017). Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 61–75.
5. Arifin, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(8), 15–25.
6. Barus, A. C., & Rica, V. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4, 71–80.
7. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Fundamentals Of Financial Management*. Mason, Oh: South-Western, 1(4), 1–15.
8. Dara Bayuningtias, Hesty Ervianni Zulaecha, Hamdani, H., & Samino Hedrianto. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(4), 100–115. <https://doi.org/10.58192/Ebismen.V1i4.150>
9. Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality Of Accruals And Earnings : The Role Of Accrual Estimation Errors. *Journal Of Accounting And Economics*, 48109(734).
10. Dechow, P., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review Of The Proxies, Their Determinants And Their Consequences. *Journal Of Accounting And Economics*.
11. Dwi, M. (2015). Akuntansi Pajak Penghasilan. In *Akuntansi Pajak Penghasilan* (Pp. 251–252).
12. Ecker, F., Francis, J., Kim, I., & Schipper, K. (2006). A Returns-Based Representation Of Earnings Quality. *The Accounting Review*, 4, 749–780. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/Accr.2006.81.4.749>
13. Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.06>
14. Fleskens, L., Nainggolan, D., & Stringer, L. C. (2014). An exploration of scenarios to support sustainable land management using integrated environmental socio-economic models. *Environmental Management*, 5(54), 1005–1021.
15. Francis, J., Lafond, R., & Schipper, K. (2003). Costs of Capital and Earnings Attributes. *Financial Accounting Ejournal*.
16. Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi 5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
17. Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Alfabeta.
18. Gujarati, D. (2003). *Basic Econometric* (Edisi 5). Mc Graw-Hill.
19. Hadimukti, F. A. (2012). Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Rasio Pajak Terhadap Peringkat Obligasi Di Indonesia. *Universitas Diponegoro*.
20. Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.
21. Harnanto. (2003). *Akuntansi Perpajakan*. BPFE Yogyakarta.
22. Hayati, A. R. (2014). *Pengaruh Leverage dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Universitas Brawijaya.
23. Indriantoro, N., & Supomo, B. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE.
24. Jogiyanto, F. . (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Edisi 4). BPFE.

25. Kasmir. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Rajagrafindo Persada.
26. Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2008). *Intermediate Accounting* (12th ed.). NJ: John Wiley & Sons.
27. Lubis, A. F., & Sari, S. P. (2024). Pengaruh Persistensi Laba, Profit Potensial, Struktur Modal, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 1058–1071.
28. Martani, D. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*.
29. Martini, T., & Humayah, S. (2021). Urgensi Persistensi Laba: Antara Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Syraiah*, 4, 107–123. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i1.10601>
30. Melando, N., & Waluyo. (2013). Pengaruh Pelayanan Fiskus, Persepsi Atas Efektivitas Sistem Perpajakan, Pengetahuan Pajak, Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 5(2), 17–37.
31. Mulatsih, S. N., Dharmayanti, N., & Ratnasari, A. (2019). The Effect of Tax Planning, Asset of Deferred Tax, Dferred Tax Expense on Profit Management (Case Study of Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange 2013-2017 Period). *KNE Social Science*, 933–947. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4258>
32. Nurul, F., & Wida, F. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas AkruaI Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 85–95.
33. Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2006). Corresponding author. We are thankful for comments received in seminars at the Berkeley Program in Finance, Indiana University, University of Wisconsin, University of Technology, Sydney, University College, Dublin, and Syracuse University, and also from S. *Journal Accounting*.
34. Pramudita, N. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2).
35. Prasetyo, B. H., & Rafitaningsih. (2015). Analisis Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba, AkruaI Dan Aliran Kas Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(1), 27–32.
36. Prastyatini, S. L. Y., & Candra, A. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Teknik Ekonomi Dan Manajemen*, 1(8), 34–45.
37. Primalisa, R., Riau, U. I., Kas, P. A., Degan, A., & Fiskal, L. (2021). Pengaruh Aliran Kas, Tingkat Hutang, dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 32(1), 93–102.
38. PSAK 207 Tentang Laporan Arus Kas (2022).
39. PSAK NO. 46 Pajak Penghasilan (2018).
40. Putra, M. Y., & Kurnia, S. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(8), 1–18.
41. Putri, A. A., & Supadmi, N. I. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(15), 2105–2134.
42. Putri, C. N. A., & Diantini, N. N. A. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Pertumbuhan Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 11(11), 1937–1956.
43. Putri, S. A. (2017). *ALIRAN KAS OPERASI, BOOK TAX DIFFERENCES, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA*. 9(1), 29–38.
44. Rahmawati, M., & Nugroho, R. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1(12), 45–56.
45. Ramadhani, M. M., Febriani, E., & Rahayu, N. I. (2025). Pengaruh Book Tax Differences, Tingkat Utang, dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(2). <https://doi.org/10.37859/jae.v14i2.8178>
46. Renaldo, R. (2016). *Pengaruh Tingkat Hutang, Profitabilitas, Intensitas Aset Terhadap Manajemen Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*. Universitas Putra Indonesia YPTK.
47. Riswan, R., & Saputri, T. L. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*, 6(1).
48. Rodoni, A., & Ali, H. (2010). *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Medi.
49. Rukmana, R., Saleh, A. M., & Samsuri, R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7.
50. Salsabila, & Azzahra, S. (2016). Pengaruh Book Tax Difference dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2, 314–329.
51. Saputro, T., & Salsabila, D. (2016). Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(8), 123–134.
52. Sari, D. (2014). *Perpajakan Konsep, Teori, dan Aplikasi Pajak Penghasilan*. Mitra Wacana Media.
53. Sari, D. P., Wulandari, F., & Anwar, R. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(11), 135–146.
54. Sari, T. R. (2017). *Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, Kepemilikan Asing, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Umur Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2015)*. Unika Soegijapranata Semarang.
55. Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.
56. Setyaningrum, L., Sukesti, E., & Kristiana, L. (2024). Analisis Persistensi Laba dan Kaitannya dengan Arus Kas Operasi: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(28), 78–90.
57. Suandy, E., & Putri, C. P. R. (2015). Analisis Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pengetahuan Perpajakan, Sosialisasi Perpajakan dan Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Hotel Melalui Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1(1), 1–14.
58. Subramanyam, R. K. (2019). Financial Statement Analysis. In *NY: McGraw-Hill Education* (Edisi 12).
59. Subramanyam, R. K., & Wild, J. J. (2012). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
60. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
61. Sukman. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating. In *UIN Alauddin Makassar*.
62. Sulastri, S., & Devi, Y. (2018). *Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi*. 14(1), 58–68.

63. Supriono. (2021). Pengaruh Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Informatika*, 9(1), 58–67.
64. Susdarsi, S. (2012). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 115–126.
65. Tampubolon, K. (2017). *Akuntansi Perpajakan dan Cara Menghadapi Pemeriksaan Pajak*.
66. Triani, D., & Abbas, M. (2023). Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(10), 45–56.
67. Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Doses income smoothing improves informativeness of stock prices? *Journal Of Economic Accounting*, 81(2), 251–270.
68. Tuffahati, F. L., Gurendrawati, E., & Muliastari, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(2).
69. Waluyo. (2016). *Akuntansi Pajak: Konsep dan Aplikasi*. Graha Ilmu.
70. Welan, D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(15), 105–112.
71. Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pengantar Ringkas)*. Penerbit Garudhawaca.
72. Wijayanti, S. (2016). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Presistensi Laba dan Manajemen Laba dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 4(2).
73. Wulandari, W., & Sari, B. (2023). Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Penentu Kinerja Keuangan Sektor Property Dan Real Estate. *Ikraith-Ekonomika*, 6(2). https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith_ekonomika.v6i2.235
74. Zaenuddin, M. (2015). *Metode Penelitian*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
75. Zain, M. (2017). Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(5), 150–160.
76. Zu'amah, S. (2005). Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi Kepailitan Berbasis Akrual dan Berbasis Aliran Kas. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, 441–459.